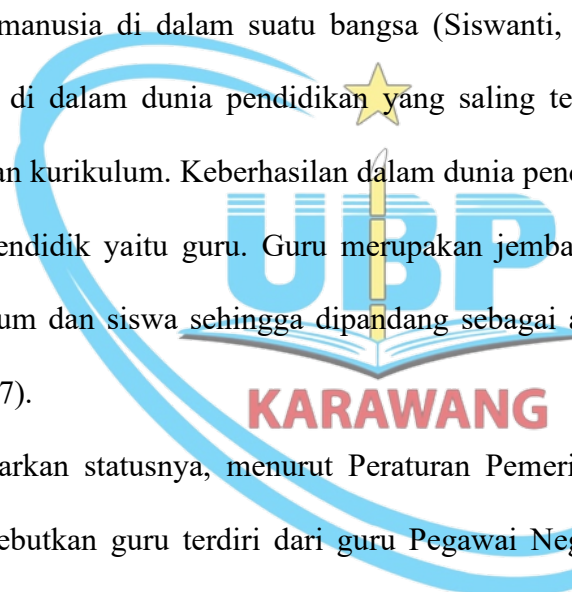


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan peradaban suatu Negara, karena pendidikan sebagai sarana untuk membentuk karakter manusia. Pendidikan berperan sangat penting bagi upaya pengembangan sumber daya manusia di dalam suatu bangsa (Siswanti, 2017). Terdapat beberapa aspek penting di dalam dunia pendidikan yang saling terkait satu sama lain yaitu guru, siswa, dan kurikulum. Keberhasilan dalam dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh tenaga pendidik yaitu guru. Guru merupakan jembatan yang menghubungkan antara kurikulum dan siswa sehingga dipandang sebagai aspek yang paling penting (Siswanti, 2017).



Berdasarkan statusnya, menurut Peraturan Pemerintah No. 49 Tahun 2005 Pasal satu disebutkan guru terdiri dari guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan guru bukan Pegawai Negeri Sipil yang disebut guru honorer (Meiza, 2016). Status kepegawaian guru honorer kurang jelas, guru honorer biasanya bekerja berdasarkan kontrak mengajar per semester, jika kontrak selesai maka guru honorer tidak memiliki kepastian apakah kontraknya akan diperpanjang (Prestiana & Putri, 2013). Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak hanya dari statusnya saja, tetapi juga pada faktor yang lain seperti gaji dan tunjangan walaupun bila dilihat dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama.

Perbedaan status dan pendapatan yang diterima oleh guru honorer ini menimbulkan ketidakpuasan dalam bekerja (Setyowati, Mulyoto, & Suryani, 2014).

Profesi guru honorer memiliki peranan dan beban kerja yang cukup besar. Guru memegang berbagai jenis peranan, bila dilihat berdasarkan UU Pendidikan No 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Pentingnya peranan guru di dalam dunia pendidikan tidak diragukan lagi namun beban peranan tersebut belum sebanding dengan honor yang didapat seorang guru yang berstatus honorer (Mafazi, 2016)

Data dari Kementerian Pendidikan Republik Indonesia melalui situs resmi Pusat Data dan Statistik Pendidikan (2016) jumlah guru honorer menurut status kepegawaian di Indonesia adalah sebanyak 704,503 orang guru honorer, 155,052 guru tidak tetap, guru bantu pusat dan lainnya berjumlah 121,378 sedangkan guru PNS berjumlah 1,520,356, sehingga perbandingannya 48% guru non PNS dengan jumlah 1,385,883 dan 52% guru PNS dengan jumlah 1,520,356. Berdasarkan data tersebut terdapat banyak guru non PNS atau guru honorer dengan penghasilan dibawah upah yang layak, akan tetapi guru honorer masih tetap eksis mendidik dan mengajar.

Pendapatan upah guru honorer berada di bawah Upah Minimum Kota. Kesejahteraan guru honorer jika diukur dari pendapatan upah berada dalam kategori memprihatinkan. Sebagian besar guru honorer di Indonesia masih berada pada tingkat kesejahteraan ekonomi yang relatif terlalu rendah untuk bisa memenuhi kebutuhan

pribadi bila dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Pegawai) di Indonesia (Meiza, 2016). Kebanyakan guru honorer di Indonesia mendapatkan upah antara Rp 200.000,00 sampai Rp 500.000,00 (Setiawan, 2014).

Upah Minimum Kota terbesar di Jawa Barat sekaligus di Indonesia Tahun 2020 berada di Kabupaten Karawang. Besaran Upah Minimum Kota Kabupaten Karawang Rp. 4.594.324,54. naik 8,51% dari tahun sebelumnya sesuai dengan PP No 78 tahun 2015 tentang pengupahan. Kenaikan upah yang tinggi di Karawang tidak ternikmati oleh para guru honorer, karena upah guru honorer didasari oleh kesepakatan dalam kontrak per smester (Siregar, 2019)

Jumlah guru honorer di Karawang menurut data Kemdikbud tahun (2016) adalah sebanyak 5.435 orang, sedangkan guru PNS sebanyak 8.133 orang. Menurut Mulyana ketua PGRI Kabupaten Karawang jumlah guru honorer di Kabupaten Karawang mencapai 6.752 orang dan sebagian besar telah mengabdikan sebagai guru puluhan tahun yang berpendapatan Rp. 700.000 perbulan dan akan naik Rp. 200.000, menjadi Rp. 900.000 per bulan akan tetapi jumlah upah ini tidak merata karena masih banyak guru honorer yang berpenghasilan di bawah Rp. 700.000 per bulan (Rihanto, 2019)

Keterbatasan pendapatan finansial guru honorer yang relatif rendah menjadi tantangan tersendiri untuk kesejahteraan di kalangan guru honorer. Guru honorer berada dalam situasi yang sulit, pada satu sisi seorang guru dituntut profesional sebagai tenaga pendidik namun di sisi yang lain seorang guru honorer dituntut

memenuhi kebutuhan pribadinya dengan melakukan usaha atau kegiatan lain untuk menambah pendapatan (Setiawan, 2014)

Beban mengajar sebagai seorang guru tidak mudah. Mengajar merupakan salah satu profesi yang cenderung menimbulkan stress tinggi, karena mengajar membutuhkan suatu kemampuan yang bersifat kompleks, yang memperhitungkan karakteristik pribadi, profesionalitas, keterampilan dan basis pengetahuan khusus (Holmes dalam Siswanti, 2017). Kecilnya pendapatan yang diterima oleh guru honorer dan sulitnya profesi ini dalam pelaksanaannya setiap hari, tidak membuat profesi guru sepi dari minat masyarakat, karena profesi guru dipandang sebagai profesi yang mulia dan terhormat (Setiawan, 2014).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Maret 2020 dan tanggal 14 Maret 2020 pada beberapa guru honorer di Kabupaten Karawang, diketahui adanya ketidakpuasan guru honorer mengenai upah yang didapat karena dinilai terlalu kecil jika dibandingkan dengan pendapatan upah minimum Kota Karawang, guru honorer banyak yang ingin pindah profesi, bahkan banyak yang memilih menjadi karyawan pabrik bukan hanya karena berasumsi mendapatkan upah yang besar namun lebih merasa tidak dihargai sebagai guru honorer, dan dianggap tidak bisa mengajar, sebagian dari guru honorer menganggap menjadi guru bukan cita-cita yang diinginkan tetapi karena belum mendapatkan pekerjaan yang lain, banyak dari guru honorer yang merasa tidak bahagia menjalani profesinya dan bahkan mereka malu karena berstatus guru honorer akan tetapi dengan kondisi yang demikian para responden tetap menjalani profesinya sebagai

guru karena merasa ada kepuasan tersendiri ketika menjalani profesi sebagai guru, selain itu juga memiliki harapan untuk diangkat sebagai guru Pegawai Negeri Sipil.

Profesi sebagai guru memiliki kebahagiaan tersendiri karena memunculkan perasaan suka, senang, tertarik dan keterikatan yang kuat terhadap segala aktivitas yang ditimbulkan dalam mengajar peserta didik walaupun mungkin kehidupan pribadinya sederhana dan jauh dari kemewahan (Meiza 2016). Kebahagiaan dalam psikologi didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologis atau lebih dikenal dengan istilah *psychological well being* (Balkis & Masykur, 2016).

Sumber kebahagiaan seorang guru berasal dari dalam dirinya sendiri. Seorang guru bahagia ketika mampu menginspirasi harapan, kebahagiaan, kekuatan sekaligus nilai-nilai moralitas kepada generasi masa depan menginspirasi bahkan menggerakkan peserta didik untuk berperilaku sebagai manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan tetapi kesejahteraan secara finansial menjadi penting bagi guru honorer, karena guru honorer manusia biasa yang memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia (Meiza, 2016)

Guru honorer dengan segala permasalahan yang dihadapi dan berusaha menjadi tenaga pendidik yang profesional memerlukan *psychological well being* yang baik. Guru honorer dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi akan lebih mudah dalam menghadapi masalah, sehingga mampu terhindar dari stres, mampu mengontrol diri dengan baik, berinteraksi sosial dengan baik (Mafazi, 2016) Sebaliknya jika kesejahteraan psikologis guru honorer rendah ia akan mudah stres,

tidak mampu mengontrol diri dengan baik dan kesulitan berinteraksi sosial dengan baik.

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi (Setiawan, 2014). *Psychological well being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari dalam mengevaluasi diri sendiri dan kualitas serta pengalaman hidup (Fitriani, 2016). Evaluasi seseorang terhadap pengalaman pribadi menjadikan pasrah terhadap keadaan dan membuat *psychological well being* rendah atau berusaha memperbaiki hidupnya yang akan membuat *psychological well being* seseorang meningkat.

Psychological well being seseorang, tergantung bagaimana individu itu sendiri secara efektif memaksimalkan tingkat fungsionalnya dalam berinteraksi dengan faktor internal maupun eksternal dalam kehidupannya. *Psychological well being* adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara berkesinambungan (Ryff dalam Fitriani, 2016). Pengertian mengenai kebahagiaan memang belum ditemukan pengertiannya secara pasti, karena sifatnya yang sangat subjektif dan tiap

orang memiliki caranya sendiri untuk menemukan apa yang dimaksud kebahagiaan yang berlaku bagi dirinya. Kebahagiaan pada umumnya lebih mengarah kepada kemampuan seseorang menjalani kehidupannya secara baik dan nyaman. Seseorang yang bahagia bisa dikatakan sebagai orang yang mampu menikmati jalan hidupnya dengan senang hati.

Tingkat *psychological well-being* seseorang berkaitan dengan seberapa besar individu dapat berfungsi dan memberi kontribusi yang positif dalam lingkungan dan kehidupannya secara keseluruhan (Ryff dalam Setiawan, 2014). *Psychological well-being* seseorang dengan kata lain, akan berkaitan dengan *psychological functioning* atau kemampuan individu untuk berfungsi secara psikologis dalam menjalani hidupnya. Ketika individu memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik maka ia mampu berfungsi secara psikologis dengan baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada guru honorer di karawang (berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan sebelumnya) adalah efikasi diri diketahui dari paparan hasil wawancara yang menyatakan banyak guru honorer yang merasa tidak memiliki kemampuan mengajar, tidak bercita-cita menjadi guru dan tidak berbakat menangani masalah yang dihadapi oleh para siswa. Hasil wawancara ini dikuatkan oleh teori efikasi diri yang didefinisikan sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan bentuk suatu kontrol terhadap keberfungsian individu dan kejadian-kejadian yang dialami dalam lingkungan (Bandura dalam Feist & Feist, 2010). Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan merasa yakin dapat melakukan sesuatu dan memiliki

potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin bertindak dan lebih mungkin untuk menjadi sukses dari pada individu yang memiliki tingkat efikasi yang rendah. Individu yang mempunyai tingkat efikasi diri tinggi akan cenderung termotivasi dan merasa tertantang dalam menyelesaikan masalah dalam pekerjaannya sehingga tidak mudah merasa putus asa dan stres (Alwisol dalam Siswanti, 2017).

Pada teori sosial kognitif rendahnya tingkat efikasi diri akan menyebabkan peningkatan kecemasan dan perilaku menghindar (Bandura dalam Feist&Feist 2010). Individu akan menghindari aktivitas-aktivitas yang dapat memperburuk keadaan, hal ini bukan disebabkan oleh ancaman tapi karena merasa tidak mempunyai kemampuan untuk mengelola aspek-aspek yang berisiko. Faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah *mastery experience*, modeling sosial, persuasi sosial, kondisi fisiologis dan emosional (Bandura dalam Feist&Feist, 2010). Teori ini berkaitan erat dengan *psychological well being* seseorang. Penelitian sebelumnya menyatakan terdapat hubungan tingkat efikasi diri pada guru dengan kesejahteraan psikologis pada guru Sekolah Menengah Pertama, hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi efikasi diri seorang guru, semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis seseorang (Mafazi, 2016).

Guru honorer yang memiliki banyak tuntutan pekerjaan dengan keterbatasan kesejahteraan perlu adanya efikasi diri yaitu keyakinan diri dalam menyelesaikan tugasnya agar berjalan dengan baik (Siswanti, 2017). Keberadaan efikasi diri pada guru honorer merupakan hal yang penting agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan efektif. Efikasi guru juga berkaitan dengan perilaku mereka di kelas.

Selain itu, efikasi guru juga berperan dalam membentuk sikap siswa terhadap sekolah, materi pelajaran yang diajarkan. Semakin kuat efikasi guru secara umum, semakin besar minat siswa di sekolah dan lebih banyak siswa yang merasa bahwa apa yang mereka pelajari itu penting. Apabila efikasi guru tinggi maka akan menghasilkan kinerja yang tinggi dan meningkatkan kepuasan kerja sehingga akan menghasilkan kerja yang baik.

Permasalahan di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan ada hubungan positif antara *psychological well being* dengan efikasi diri pada guru bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pati. Semakin tinggi *psychological well being* maka semakin tinggi efikasi diri, sebaliknya semakin rendah *psychological well being* maka semakin rendah efikasi diri pada guru bersertifikasi (Siswanti, 2017).

Saling keterkaitan antara efikasi diri dan *psychological well being* pada guru honorer di Karawang menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut karena akan berdampak secara langsung pada lulusan sekolah yang akan diserap oleh kawasan industri di Karawang, sehingga diperlukan guru dengan tingkat efikasi diri dan *psychological well being* yang baik agar mampu memberikan kontribusi yang optimal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga mampu mencetak lulusan sekolah yang berkompeten dan berdaya saing.

Tingginya tingkat upah minimum di Kabupaten Karawang yang termasuk upah tertinggi di Indonesia berbanding terbalik dengan pendapatan guru honorer yang justru termasuk jenis upah terendah dengan tingkat kesulitan pekerjaan tertinggi. Penelitian ini mencoba mencari pengaruh efikasi diri terhadap *psychological well*

being di antara guru-guru honorer yang bertahan selama bertahun-tahun menjadi guru honorer di kota industri Karawang dengan menggunakan pendekatan metodologi penelitian kuantitatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap *Psychological well being* pada guru honorer di Kabupaten Karawang?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara Efikasi diri terhadap *Psychological well being* pada guru honorer di Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

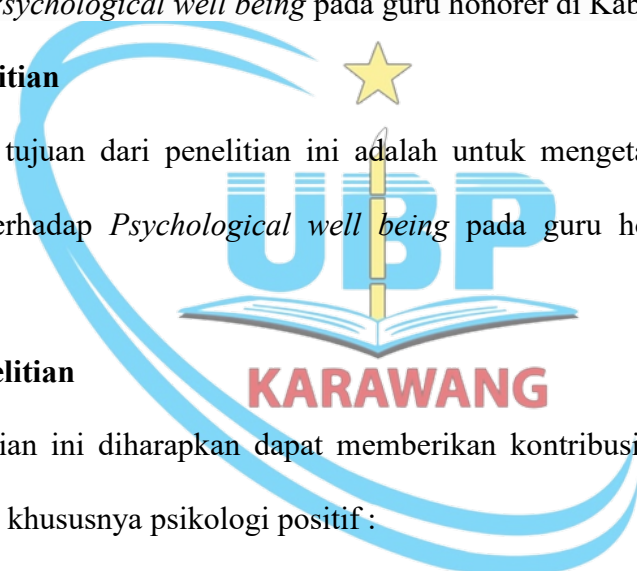
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi positif :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah khususnya dalam bidang psikologi yang berkaitan dengan efikasi diri dan *psychological well being* guru honorer.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru honorer khususnya yang berada di Kabupaten Karawang memberikan masukan dan informasi, bahwa pentingnya memiliki efikasi diri untuk dapat mencapai *psychological well being* yang baik



- b. Memberikan manfaat kepada pihak instansi atau sekolah untuk dapat mengenali kondisi efikasi diri dan *psychological well being* guru honorer di Kabupaten Karawang
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan pada penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian ilmiah yang lebih mendalam pada variabel efikasi diri maupun *psychological well being* baik pada guru honorer maupun pada profesi lainnya.

